

# KEHARMONISAN ANTARA SANG KHALIK DAN SELURUH MAKHLUK

**Najamuddin**

Dosen IAIN Mataram

**Abstract:** *Plurality is a diversity. The pluralism is the existence of a plurality of the laws. Plurality is defined as a society which has difference from each other, both in terms of economic level, ideological faith and ethnicity. But it was not considered a feud, but it has straps that bind the union. Plurality of God's creation (creature), a sign of oneness of God.*

**Keywords:** *Plurality, Diversity, Existence of a Plurality of the Laws*

## **Pendahuluan**

Realitas kehidupan membuktikan bahwa, tidak ada satupun ciptaan Tuhan (makhluk) yang benar-benar tunggal (unitary), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Kemajemukan atau pluralitas adalah kepastian dari Allah SWT. Dengan kata lain al-Qur'an secara afirmatif menjelaskan keEsaan Khalik dan pluralitas selain Dia. Bahkan al-Qur'an sendiri merupakan referensi paling otentik bagi pluralitas.

Hal ini dapat diindikasikan dengan gaya bahasa al-Qur'an yang istimewa membuat setiap kata yang digunakan memiliki makna yang varian. Sejumlah ayat dalam al-Qur'an memberikan kemungkinan adanya penafsiran yang beragam dan memberikan peluang yang luas untuk ditafsirkan sesuai dengan zamannya.

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan paling otentik atau pondasi bagi pluralitas di dalam Islam. Al-Qur'an tidak pernah menghendaki manusia menjadi umat yang satu, yang diatur oleh satu konvensi atau satu gagasan. Tarmisi Taher<sup>1</sup> mengungkapkan pluralitas atau keaneka ragaman adalah hukum Tuhan yang diciptakan agar manusia mensyukuri perbedaan yang ada. Dengan kata lain secara teologis pluralitas itu merupakan sunnatullah.<sup>2</sup> Artinya adanya sutau keniscayaan bersifat natural yang telah ditetapkan dan digariskan oleh Allah untuk senantiasa berlaku dalam perputaran kosmos (dunia). Upaya untuk menyeragamkan manusia ke dalam satu pandangan, system, cara, prilaku keyakinan, dan kehidupan adalah usaha yang sia-sia dan bertentangan dengan ketetapan dan takdir Allah. Hal itu hanya membawa kepada kesia-siaan dan kegagalan.

Contoh, suatu anggota keluarga adalah bentuk pluralitas dalam kerangka kesatuan keluarga dan sebagai antitesis darinya. Pria dan wanita adalah bentuk pluralitas dari kerangka kesatuan jiwa manusia. Bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah adalah bentuk pluralitas jenis manusia.

Tulisan ini mencoba untuk memahami konsep pluralitas ditinjau dari berbagai aspek. Dan konsep Ke Esaan Khalik ditinjau dari perspektif Islam.

---

<sup>1</sup> Lihat Tarmizi Taher, *Membumikan Ajaran agama dalam Transformasi Bangsa*, Cet. I; (Jakarta: Hikmah), h. 7.

<sup>2</sup> Sunnatullah berasal dari bahasa Arab *Sunnah Allah* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata sunnah dan Allah. Kata sunnah merupakan bentuk tunggal yang artinya jalan, atau cara. Sedang bentuk jamaknya adalah *sunan*. Secara leksikal, kata al-Sunah sinonim dengan kata *al-thariqah* (metode atau cara), dan al-Shirat( jalan, baik jalan yang baik maupun yang buruk). Lihat *Mu'jam al-wasith*, (juz I;t.tp:t.th), h. 457. Dari segi terminology terdapat beberapa arti sunnah, sebagai berikut:1, menurut Taba-thaba'I, sunnah adalah *al-thariqah al-masluhah fiy al-mujtama'* jalan yang ditempuh oleh masyarakat. 2. Menurut Rasyid Ridha, sunnah adalah kebiasaan yang dijalankan secara tetap dan terus menerus. 3. Menurut al-Suyuthi, sunnah adalah segala perbuatan, termasuk di dalamnya yang baik dan yang buruk terjadi terus menerus di kalangan masyarakat, baik orang mukmin maupun rang kafir. Lihat Muhammad Husain al-Tabathaba'i, *al-Mizan fiy Tafsir al-Qur'an* (Jilid IV, Teheran: Daral-Kutub al-Islamiyyah, 1397 H), h.21. Lihat Rasyid Ridha *Tafsir al-Manar*, (Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 140. Lihat jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Manshur*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 329.

## Pluralitas Makhluk

Pluralitas<sup>3</sup> antonim dari kata singular, secara umum ia berarti kejamakan atau kemajemukan. Dalam arti kata pluralitas adalah kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan serta latar belakang etnis.<sup>4</sup> Pada awalnya tema ini hanya dipahami secara etimologis dan tidak memiliki konotasi terminologis dan idiom khusus secara filosofis dan sosiologis. Akan tetapi akhir-akhir ini pluralitas telah menjadi diskursus intelektual dari kedua perspektif tersebut. Para pakar telah menulis tentang pluralitas.

Muhammad Imarah<sup>5</sup> menjelaskan bahwa pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan, keunikan dan kekhasan. Kerena itu pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya, kecuali sebagai antitesis dan sebagai obyek komparatif, keseragaman, dan kesatuan yang merangkul seluruh dimensinya. Pluralitas tidak pula dipahami kepada situasi “cerai-berai” dan “permusuhan” tanpa mempunyai tali persatuan yang mengikat dan merangkul semua bagian atau pihak. Tidak juga kepada kondisi “cerai-berai” yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.

Secara filosofi, pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman merupakan sebuah keniscayaan, sekaligus ikut serta makna

---

<sup>3</sup> Pluralitas berasal dari bahasa Inggris: plural: yang berarti lebih dari satu. Atau bentuk jamak. Lihat John M. Echols dan Hasaan Shadily Kamus Inggris Indonesia, Cet. XXIII, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 435.

<sup>4</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. III, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 88.

<sup>5</sup> Muhammad Imarah, *Al-Islam wat. Ta’addudiyah al-Ikhtilaf wat. Tanawwu fi Ithharil-Wihdah*, ter. Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Cet.I Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 9.

signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah manusiawi dan bermartabat.<sup>6</sup>

Secara sosiologis manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga perbedaan-perbedaan seperti itu merupakan bagian pluralitas.<sup>7</sup> Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa suatu bangsa terdiri dari berbagai macam suku, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama, semuanya menunjukkan perbedaan namun tetap dalam persatuan.

Kemajemukan itu terjadi merupakan kehendak Allah, karena seandainya Tuhan menghendaki kesatuan dan tidak menghendaki peluralitas, maka manusia diciptakan tanpa akal budi. Seandainya saja Tuhan menciptakan manusia seperti binatang atau benda-benda tak bernyawa, tidak memiliki kemampuan memilah dan memilih maka pastilah manusia akan bersatu. Perbedaan manusia telah menjadi kehendak Allah, agar terjalin kerja sama serta perlombaan dalam mencapai kebajikan dan keridhaanNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.Hud (11): 11. Yang artinya:

*“Jikalau Tuhanmu menghendaki tentu menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”<sup>8</sup>*

Secara realitas jika diperhatikan segala alam yang *maujud* ini, tanpa dipikirkan lagi bahwa kesemuanya itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun sulit juga dihindari ternyata para pakar Islam terutama filosof Islam tertarik untuk membahas *maujud* itu secara rasional menurut mereka. Pembahasan ini banyak dipengaruhi oleh Filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Lalu kemudian dilanjutkan oleh Neo Platonisme (204-270

---

<sup>6</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama...*, h. 89.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 345.

M) dengan teori *emanasinya*:<sup>9</sup> suatu teori penciptaan yang belum pernah diajukan oleh filosof lain. Tujuan teori ini untuk menjelaskan bahwa yang banyak (makhluk) ini tidak menimbulkan pengertian bahwa di dalam Yang Esa ada pengertian yang banyak. Maksud teori emanasi ini tidak menimbulkan pengertian bahwa Tuhan itu sebanyak makhluk.<sup>10</sup> Ternyata teori *emanasi* yang telah dicetuskan oleh Neo Platonisme mendapat pengaruh yang besar terhadap filosof Islam dan ahli tasawuf.

Filsuf Islam yang sangat terkenal dan menganut faham *emanasi* adalah al-Farabi (870-950 M). Ia mencoba untuk menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu. Menurut al-Farabi bahwa Tuhan sebagai akal berfikir tentang diriNya dan dari pemikiran ini timbul maujud lain dan seterusnya.<sup>11</sup> Jika dicermati pendapat kedua filosof tersebut, maka mereka mengakui bahwa ada Tuhan sebagai wujud pertama sebagai sumber segala yang ada. Hanya saja kedua filosof tersebut tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta menurut kehendakNya. Adanya wujud benda pertama secara otomatis agar terpancar wujud-wujud lain bukan lagi urusan Tuhan, tetapi semuanya memancar secara otomatis.

Al-Farabi tetap mengakui adanya Tuhan, segala yang *maujud* merupakan pancaran dari Tuhan, tetapi al-Farabi tidak mengakui adanya kekuasaan Tuhan untuk menciptakan sesuatu menurut kehendakNya dan kekuasaanNya karena hal itu membawa kepada ketidak sempurnaan

---

<sup>9</sup> Emanasi: Teori penciptaan yang menjelaskan bahwa semua kenyataan secara pasti berproses dari asas pokokdari keberadaan yang sempurnahyang satu dan abadi. Alam adalah pelimpahan dari yang satu dan bergantung padanya untuk keberadaannya dan keteraturannya tetapi tidak sama dengannya. Teori ini diibaratkan anatar cahaya dan mathari: Bahwa makin jauh matahari, maka cahaya matahari semakin berkurang. Lihat Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Cet. I, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1996), h. 56.

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Cet. V, (bandung: Rosdakarya, 1997), h. 61.

<sup>11</sup> Sirajuddi Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 76.

termasuk melimpahnya yang banyak dari diriNya secara sekaligus, dan tidak terjadi dalam waktu.<sup>12</sup>

Inilah yang dimaksudkan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak bergantung kepada sesuatu sebab, ia sunyi dari sifat main-main hal itu sangat mustahi, bahwa segala perbuatan Tuhan itu sunyi dari hikmah, sekalipun hikmahnya itu tersembunyi dari tanggapan fikiran manusia. Terkadang hikmah sesuatu itu beberapa lamanya tersembunyi bagi manusia, tetapi kemudian ia menjadi jelas.

Manurut al-Gazali (1056- 111 M) Tuhan dalam keEsaanNya menciptakan sesuatu dari tiada. Sehingga al-Gazali mengkritik pendapat filosof yang mengatakan bahwa alam tidak bermula (qadim), artinya wujud alam bersamaan dengan wujud Allah. Kalau dikatakan bahwa Tuhan adalah pencipta dan menciptakan sesuatu dari tiada dan kalau dikatakan alam tidak bermula, maka alam bukanlah diciptakan dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.<sup>13</sup> Padahal semua umat Islam sepakat bahwa tuhan Maha Pencipta.

Kesimpulan bahwa semua alam *maujud* yang diciptakan oleh Tuhan adalah atas kekuasaan dan kehendakNya tanpa campur tangan dengan orang lain. Lalu bagaimana kaitannya dengan pemeliharaan pluralitas makhluk, dapat dikatakan bahwa Tuhan pasti sibuk. Sehingga Muhammad Abduh mengatakan bahwa tidak ada satupun di antara kepentingan-kepentingan alam ini yang dapat memaksanya untuk mengawasi semuanya.<sup>14</sup>

Jika ditelusuri sifat Allah *al-shamad*: (bergantung segala sesuatu). Seluruh manusia bergantung kepadaNya yang selalu didatangi untuk

---

<sup>12</sup> Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 39.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 45.

<sup>14</sup> lihat juga Muhammad Luthfi Jam'ah, *Tarikh Falsafah al-Islamiy* (Beirut: Al-Maktabah al-Islamy, t.th), h. 74.

<sup>14</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (juz 'Amma) (Kairo Mesir: Dar Mathabi Asy-Syabi, t.th), h. 33.

dimintai pertolongannya atau untuk menyelesaikan segala persoalan.<sup>15</sup> Ketidaadaan kekuasaan alam memaksa Tuhan untuk memeliharanya, sedangkan dari segi lain Tuhan menjadi tempat ketergantungan semua makhluk ciptaannya. Padahal kenyataannya bahwa alam ini tersusun dengan rapih. Terpeliharanya alam ini dari segala yang *maujud* tiada lain kecuali Tuhan adalah pemelihara segala alam.

Oleh karena itu Tuhan Maha Pencipta, sehingga pengabdian hanya kepadaNya. Ia juga kuasa meniadakan segala ciptaannya. Adanya sebagian makhluk yang sudah lenyap membuktikan bahwa semua *maujud* selain dari wujud Tuhan diciptakan dari tiada. Tidak ada hikmah bagi makhluk yang lain jika benda-benda *maujud* tersebut lenyap baru akan diciptakan lagi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah al-Qashas (28): 88. Artinya:

*“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tidak ada Tuhan (yang berhak di sembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Baginyalah segala penentuan, dan hanya kepadaNya kamu dikembalikan.”*<sup>16</sup>

Dalam Islam, ketunggalan diyakini hanya ada pada Zat Allah, Zat wajib wujud, selain dari dirinya adalah nisbi relatif. Dia merupakan sumber kejamakan, keragaman dan parsialitas. Meyakini adanya hakekat ketunggalan selain dari zatNya, merupakan kemusyrikan. Dengan demikian keyakinan adanya pluralitas bagi makhluk adalah bagian dari iman. Hal ini sesuai dengan Firman Allah al-An’am (6): 38: Yang artinya:

*“Dan tiadalah bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu.*

---

<sup>15</sup> Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Asma al-Husna*, Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Nama-nama Indah Allah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000), h. 51. Lihat juga Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* (juz ‘amma) (Kairo Mesir: Dar Mathabi Asy-Syabi, t.th), h. 366.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 625.

*Tiadalah Kami siapkan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”<sup>17</sup>*

Selanjutnya pluralitas makhluk jika ditinjau dari pendekatan sufisme tentunya akan dilihat pandangan dan penganut aliran sufi itu sendiri. Salah seorang sufi yang terkenal yaitu Ibnu ‘Arabi (1165-1240 M) yang menganut paham *wahdat al-wujud*: maksudnya seluruh yang ada, walaupun ia nampak hanya bayang-bayang dari yang Satu (Tuhan). Seandainya Tuhan tidak ada yang merupakan sumber bayang-bayang yang lainnya pun tidak ada, karena seluruh alam ini tidak memiliki wujud dan sebenarnya yang memiliki wujud hanya Tuhan.<sup>18</sup> Pada intinya bahwa ajaran tasawuf Ibnu ‘Arabi menekankan pengertian kesatuan keberadaan hakikat (*unity of existence*).<sup>19</sup>

Hubungan *wahdat al-wujud* dengan pluralitas makhluk yang sangat signifikan adalah ketika diungkapkan “keadaan hanya ada Satu Diri”. Satu diri tersebut diuraikan melalui manifestasi menjadi berlipatgandanya wujud, pribadi, makhluk dan obyek-obyek dalam eksistensi dan bahwasanya “keadaan Satu Diri” tersebut tiada lain adalah Allah, Tuhan Yang Nyata, Yang absolute (mutlak), yakni identitas yang tersembunyi dari segala wujud: yang banyak adalah cara Dia mengungkapkan diri dengan keterbetasan keanekaragaman makhluknya dan yang banyak cara Dia menyembunyikan Diri Sendiri.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan Ibnu ‘Arabi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu ‘Arabi tidak mengakui penciptaan makhluk dari tiada menjadi ada. Karena segala yang ada dianggap Tuhan. Olehnya itu

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 192.

<sup>18</sup> R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam* (London: Borton, 1970), h. 79-80.

<sup>19</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* jilid V (Jakarta: Van Hoeve, 2001), h. 158.

<sup>20</sup> Lihat Cyril Glass, *The Consice Enciclopaedi of Islam*, Diterjemahkan oleh Gufron A. Mas’adi dengan judul *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 425.

ia dikritik oleh ahli Filsafat Barat sebagai penganut faham *Pantheisme*.<sup>21</sup> Faham ini sering disalah tafsirkan dengan pengertian sebuah kontinuitas (kelanjutan) atau kesamaan substansi antara alam dan Tuhan, yakni bahwa alam adalah Tuhan yang samar atau “laksana garis yang dipotong-potong” yang harus disatukan kembali. Sehingga hal ini menimbulkan puncak kemarahan.

Konsep *wahdat wujud* dalam dunia sufi tidak hanya diungkapkan oleh Ibnu ‘Arabi tetapi banyak ahli-ahli sufi lainnya termasuk Mulla Sadra (1571-1640 M).<sup>22</sup> Mengungkapkan bahwa keEsaan wujud dan keanekaragaman yang maujud. Dimana Yang Esa memanifestasikan diri yang beraneka ragam di dalam Yang Esa. Sekalipun demikian penetapan terhadap keEsaan wujud dan keanekaragaman yang maujud tidak berarti meniadakan prinsip keEsaan wujud dan yang maujud, yang merupakan prinsip kaum sufi.

Setelah dibahas kedua tokoh sufi tersebut, maka apa yang membedakan *wahdat al-wujud* Ibnu‘Arabi dan Mulla Sadra. Menurut hemat penulis bahwa Ibnu ‘Arabi telah menolak penciptaan alam dari tiada menjadi ada. Menurutnya Allah *al-Khalk* (makhluk) adalah sama dengan Allah *al-Haqq* (pencipta). Oleh sebab itu jika pencipta dan ciptaannya sama, maka ajaran tentang penciptaan dari tiada tidak bermakna. Sedangkan Mulla Sadra mengakui bahwa hanya ada satu wujud yaitu wujud Yang Esa dan tidak ada yang lain tetapi dia tidak menafikan keberadaan-keberadaan yang lain. Wujud-wujud yang lain hanyalah manifestasi dari yang Esa. Jadi wujud yang sesungguhnya hanya Satu, bukan banyak.

---

<sup>21</sup> *Pantheisme* adalah suatu aliran yang menganggap bahwa semua yang ada termuat dalam Tuhan. Dewan redaksi ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: Van Hoeve, 2001), h. 175.

<sup>22</sup> Lihat, Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 42.

## Keesaan Khalik

Dalam memahami akidah Islam, mentauhidkan Allah mengEsakan menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa, merupakan suatu penyucian yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata, juga imajinasi rasio dalam mendefinisikan hakekat Allah serta esensinya. Oleh karena itu yang dilakukan adalah menafikan adanya sesuatu yang menyamaiNya.

Umat Islam meyakini bahwa Tuhan adalah Esa tidak mempunyai sekutu dan tidak ada makhluk yang meyerupainya. Hal ini diungkapkan oleh Reynold A. Nicholson bahwa Tuhan itu adalah Esa dalam zatNya.<sup>23</sup> Tentang eksistensi Tuhan, Milton K.Munitz<sup>24</sup>, mengungkapkan bahwa Tuhan merupakan puncak dan mengatasi segala makhluk ciptaannya, termasuk alam ini. Tuhan tidak sama dengan alam. Tetapi tetap mempunyai hubungan dengan alam dengan melihat kenyataan bahwa alam ini sangat bergantung pada pemeliharaannya.

Tuhan dalam konsep Islam adalah Tuhan yang Esa (*wahid, ahad*)<sup>25</sup> yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk (*al-Shamad*).<sup>26</sup> Dia tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak ada saingan bagiNya. <sup>27</sup>Dia tidak serupa dengan apapun. Al-Qur'an melarang orang-orang yang beriman membuat penyerupaan untukNya. Tidak satupun yang serupa dengan

---

<sup>23</sup> R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam...*, h. 80.

<sup>24</sup> Lihat Milton K. Munitz, *The Way of Phylosophy* (New York: Mac Millan co inc, 1979), h. 101.

<sup>25</sup> Menurut Muhammad Abduh, kata *ahad* berarti sesuatu yang tunggal dalam zatNya, tidak tersusun dari berbagai substansi yang berbeda-beda. Ia bukan materi dan tidak pula berasal dari pelbagai unsur non materi. Jadi ia tidak seperti diperkirakan secara keliru oleh sebagian para ahli agama yang menganggap bahwa Tuhan berasal dari dua unsur aktif, atau tiga unsure yang manunggal meskipun berbeda-beda. Lihat Muhammad Abduh Tafsir alqur'an al-Karim, *Op.Cit*, h. 364.

<sup>26</sup> Allah Yang kepadanya bergantung sesuatu. Kata *al-samad* mengandung pengertian yang amat luas karena dalam ayat ini menegaskan bahwa kebutuhan apa saja yang ada dalam wujud ini tidak akan ditunjukan selain kepada Allah, dan tidak seorangpun yang membutuhkan sesuatu dalam upaya memenuhi kebutuhannya selain Allah Swt. Segala yang berlangsung di dunia ini Dialah yang menjadikannya. Lihat *ibid*, h. 366.

<sup>27</sup> Al-Ikhklas (1-4).

Dia. Pokok ajaran Islam itu adalah masalah tauhid, sehingga tauhid itu mengalami tingkatan-tingkatan:<sup>28</sup>

Pertama, mengucapkan *La ilalah Illallah* “tidak ada Tuhan selain Allah” dengan lisan tanpa keyakinan hati. Seluruh orang munafik berada dalam tauhid seperti ini. Tauhid ini juga memiliki kehormatan, karena mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia, harta, dan darahnya terjaga, serta terjamin keluarga dan anak.

Kedua, Meyakini makna *La Ilaha Illallah* dengan *taklid* tanpa mengetahui hakikatnya. Semua orang awam sampai pada derajat ini.

Ketiga, yaitu terbukanya makna *La Ilaha Illallah* dengan dalil yang kuat sehingga kita mengetahuinya. Ketiga tingkatan tersebut saling berbeda nilainya. Yang pertama dimiliki oleh ahli *maqalah* (ucapan). Yang kedua adalah pemilik akidah. Ketiga dimiliki oleh ahli ilmu pengetahuan. Tidak ada dari ketiganya yang menjadi ahli *hal*. Pemilik derajat *hal* ini adalah kaum sufi, bukan ahli pengetahuan atau ucapan. Keempat, dimiliki bersama pengetahuan. Ia menjadi ahli *hal* (penyaksian). Sembahannya hanyalah satu (Allah SWT). Sedangkan, orang yang dikalahkan oleh nafsunya maka sembahannya adalah nafsunya. Sebagaimana Firman Allah Yang artinya:

“Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya...” (QS. *al-Jatsiyah*: 23).

Kelima, tidak saja tauhid dalam batinnya mengalahkan syahwatnya serta menjadikan nafsunya sebagai pengikut. Namun ia juga menghancurkan syahwat dan nafsu itu sama sekali sehingga ia tidak pernah menuruti nafsu dalam perbuatan apapun.

Keenam, tauhid yang mengeluarkan pemiliknya dari dari kekuasaan dirinya secara total dan mengeluarkannya dari dunia ini, bahkan juga mengeluarkannya dari akhirat, seperti mengeluarkannya dari ikatan dunia,

---

<sup>28</sup> Muhammad Imarah, *Al-Islam wat. Ta’addudiyah al-Ikhtilaf wat. Tanawwu fi Ithharil-Wihdah...*, h. 57.

sehingga tidak ada yang tersisa dirinya dan hanya mengingat Allah SWT. Ia melupakan dirinya dan hanya mengingat Allah SWT. Tingkatan terakhir ini menanamkan kondisi ini sebagai “fana dalam tauhid” karena segala sesuatu selain *al-Haq*, adalah *fana*.

Tauhid pada intinya, orang yang menafikan sembah selain Allah SWT. dan merupakan bagian dari tauhid orang yang menafikan *maujud* selainNya, karena dalam penegasian wujud, berarti penegasian sembah juga. Dan seluruh tingkatan tauhid terwujudkan dalam tauhid orang yang menegaskan (menafikan) sembah selain Allah SWT. Tauhid dengan seluruh tingkatannya terwujudkan dalam tauhid orang yang menegaskan wujud selain Allah SWT.<sup>29</sup> Demikianlah gambaran tingkatan-tingkatan tauhid yang pada intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan menghilangkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk mengingat kepada Allah. Dalam konsepsi Islam tentang Zat Ilahi yang Satu, terdapat pluralitas sifat Zat <sup>30</sup> Di antara sifat-sifat itu adalah:

1. *Qidam, baqa* tidak tersusun. *Qidam* (lebih dahulu) adalah tidak berpemulaan karena kalau berpemulaan berarti ia baharu, sedang yang baharu sesuatu yang wujudnya didahului oleh tiada, memerlukan kepada sebab yang memberinya wujud. Termasuk pula hukum-hukum wajib bahwa ia tidak tersusun dari sesuatu Zat karena apabila ia tersusun dari sesuatu unsur, tentulah adanya tiap-tiap bagian dari bagiannya mendahului akan wujud yang jumlahnya merupakan zat bagiNya. Sedang tiap-tiap bagian dari bagian-bagiannya itu mendahului akan wujud jumlahnya yang merupakan zat bagiNya.

---

<sup>29</sup> Al-Gazali, *Fadhail al-Anam min Rasa'il Hujjah al-Islam al-Gazali* (Tunisia:, 1972), h. 49.

<sup>30</sup> Muhammad Imarah, *Al-Islam wat. Ta'addudiyah al-Ikhtilaf wat. Tanawwu fi Ithharil-Wihdah...*, h. 36.

2. Hidup (*al-Hayat*). Di antara sifat-sifat yang wajib ada pada diriNya adalah sifat “hidup”. Sifat ini diiringi oleh “ilmu” dan “*iradah*” (kemauan). Sifat hidup ini termasuk sifat kesempurnaan bagi wujudNya. Maka sifat hidup dan sifat-sifat yang mengiringinya adalah menjadi sumber segala peraturan dan menjadi kebijaksanaan. Maka yang wajib ada itu pasti ia hidup, sekalipun hidupnya berlainan dengan segala sesuatu yang mungkin hidup. Maka sesungguhnya maka sesuatu yang merupakan kesempurnaan bagi wujud tentulah ia sumber bagi ilmu dan iradat.
3. Ilmu (Maha mengetahui). Di antara sifat yang wajib bagi Zat yang wajib Ada, adalah sifat ilmu (Maha Mengetahui). Yang dimaksud adalah terbukanya tabir sesuatu bagi Zat yang telah tetap sifat itu bagiNya. Yaitu yang menjadi sumber terbukanya sesuatu itu. Sebab sifat ilmu termasuk sifat-sifat wujudiyah yang menjadi sifat bagi yang wajib ada. Kenyataan menunjukkan, bahwa ilmu menjadi kesempurnaan bagi segala sesuatu yang mungkin wujud itu adalah zat yang mempunyai ilmu (alim). Oleh karena itu sesuatu yang mungkin ada itu tidak alim (berilmu), tentu akan terdapat dalam segala sesuatu yang mungkin ada itu. Zat adalah substansi yang lebih sempurna.

### **Analisis dalam Kaitannya dengan Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik**

Pluralitas makhluk merupakan suatu hal yang sudah menjadi sunnatullah. Pluralitas tidak hanya terjadi dalam kerang kesatuan keluarga akan tetapi lebih dari itu, ada pluralitas peradaban yang mempunyai keunikan masing-masing. Demikian juga nasionalisme yang beragam di atas dasar pluralitas hokum yang kesemuanya nanti akan disatukan oleh kesatuan kemanusiaan yang tidak ada perbedaan di antaranya.

Namun tidak bias juga dipungkiri bahwa bias dari pluralitas bias timbul kekacauan, jika tidak disadari bahwa kemajemukan, perbedaan dan

pluralitas tidak memiliki faktor pemersatu. Hal ini bisa timbul ketika suatu kelompok masyarakat memiliki sikap ekstrem, represif dan otoriter yang tidak ingin mengakui kemajemukan.

Disamping hal itu, ternyata pluralitas memiliki hikmah, karena suatu perbedaan bisa berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, menciptakan prestasi yang baik, serta sebagai motivator yang mengevaluasi dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa untuk menggapai kemajuan dan ketinggian.

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, yang meyakini umatnya bahwa Allah adalah satu atau Esa tidak ada syarikat baginya. Walaupun masalah tauhid ini merupakan hal pokok keimanan, namun para teolog, filosof dan juga kaum sufi masih terkadang dijadikan polemic tentang Zat dan sifat-sifat Tuhan. Sehingga ada sebuah hadis Nabi Saw, berbunyi: *Berfikirlah kamu tentang makhluk Allah dan jangan kamu berfikir tentang Zatnya niscaya kamu celaka.*

## Penutup

Pluralitas makhluk adalah suatu keniscayaan, keharusan sekaligus sunnatullah. Penolakan terhadap pluralitas makhluk adalah penolakan terhadap sesuatu yang seharusnya terjadi serta kekufuran terhadap takdir Allah. Pluralitas tidak hanya disadari adanya masyarakat yang majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pengakuan adanya pluralitas harus disertai dengan kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan atas kemajemukan.

Semua makhluk adalah ciptaan Tuhan. Sedangkan alam dan segala isinya diciptakan oleh Allah dari tiada dan sebagian akan kembali kepada tiada. Hal inilah yang banyak diperselisihkan oleh para filosof tentang alam. Apakah alam ini baharu atau qadim.

Islam menjelaskan Keesaan Khalik dan pluralitas selain Dia. Keesaan Khalik telah menjadi perbincangan yang tak kunjung selesai dalam dunia teologi dan filsafat. Namun demikian semuanya mengakui adanya Tuhan. Hanya yang membedakan adalah dalam memahami bagaimana Keesaan Tuhan itu dalam kaitannya dengan eksistensi Tuhan dari segi Zat dan Sifatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Cet. V, (bandung: Rosdakarya, 1997).
- Al-Gazali, *Fadhail al-Anam min Rasa'il Hujjah al-Islam al-Gazali* (Tunisia:, 1972).
- Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Cet. I, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1996).
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Dewan redaksi ensiklopedi Isalm, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: Van Hoeve, 2001).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* jilid V (Jakarta: Van Hoeve, 2001). Cyril Glass, *The Consice Enciclopaedi of Islam*, Diterjemahkan oleh Gufron A. Mas'adi dengan judul *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Asma al-Husna*, Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Nama-nama Indah Allah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000).
- Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al-Manshur*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983).

- John M. Echols dan Hasaan Shadily Kamus Inggris Indonesia, Cet. XXIII, (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Milton K. Munitz, *The Way of Philosophy* (New York: Mac Millan co inc, 1979).
- Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (juz 'Amma) (Kairo Mesir: Dar Mathabi Asy-Syabi, t.th).
- Muhammad Husain al-Tabathaba'i, *al-Mizan fiy Tafsir al-Qur'an* (Jilid IV, Teheran: Daral-Kutub al-Islamiyyah, 1397).
- Muhammad Imarah, *Al-Islam wat. Ta'addudiyah al-Ikhtilaf wat. Tanawwu fi Ithharil-Wihdah*, ter. Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Cet.I Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Muhammad Luthfi Jam'ah, *Tarikh Falsafah al-Islamiy* (Beirut: Al-Maktabah al-Islamy, t.th).
- R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam* (London: Borton, 1970).
- Rasyid Ridha *Tafsir al-Manar*, (Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).
- Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. III, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Sirajuddi Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).
- Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Tarmizi Taher, *Membumikan Ajaran agama dalam Transformasi Bangsa*, Cet. I; (Jakarta: Hikmah).